



## Think Pair Share Berbantuan Pianika: Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Siswa SD

<sup>1</sup>Hikmawati Usman\*, <sup>2</sup>Tariza Ramadhani  
<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar  
hikmawaty.usman@unm.ac.id<sup>1</sup>, tarizaramadhani1379@gmail.com<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan alat musik pianika terhadap minat belajar siswa sekolah dasar, ditinjau dari lima indikator utama: perasaan senang, perhatian, kemauan belajar, keterlibatan, dan realisasi keinginan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment tipe nonequivalent control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas III UPT SPF SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa angket minat belajar dan lembar observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model TPS berbantuan pianika secara signifikan meningkatkan perasaan senang, perhatian, dan kemauan belajar siswa. Sementara itu, peningkatan pada aspek keterlibatan dan realisasi keinginan belajar belum menunjukkan perbedaan mencolok dibanding kelas kontrol. Secara keseluruhan, model TPS dengan bantuan alat musik pianika efektif dalam meningkatkan aspek afektif siswa, terutama dalam membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong motivasi intrinsik.

**Kata Kunci:** Think Pair Share; Pianika; Minat Belajar; Afektif; Siswa Sekolah Dasar.

---

### Abstract

*This study aims to determine the effect of the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type assisted by the pianica musical instrument on the learning interests of elementary school students, reviewed from five main indicators: feelings of pleasure, attention, willingness to learn, involvement, and realization of the desire to learn. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design of the nonequivalent control group design type. The subjects of the study were grade III students of UPT SPF SD Negeri Panaikang 1 Makassar City consisting of an experimental class and a control class. The instruments used were a learning interest questionnaire and observation sheets. The results of the analysis showed that the application of the TPS model assisted by the pianica significantly increased students' feelings of pleasure, attention, and willingness to learn. Meanwhile, the increase in the aspects of involvement and realization of the desire to learn did not show any striking differences compared to the control class. Overall, the TPS model assisted by the pianica musical instrument is effective in improving students' affective aspects, especially in creating a pleasant learning atmosphere and encouraging intrinsic motivation.*

**Keywords:** Think Pair Share; Pianica; Learning Interest; Affective; Elementary Students.

---

Received : 21 April 2025  
Revised : 13 Mei 2025

Approved : 28 Mei 2025  
Published : 2 Juni 2025

---

## 1. PENDAHULUAN

Guru yang berperan secara aktif dan kreatif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi dalam diri siswa, termasuk meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan belajar. Menurut Dalimunthe, (2020) menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang stabil dalam diri seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan menikmati keterlibatannya didalamnya. Minat mencakup dorongan untuk memahami dan mempelajari objek

yang dimanati sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan pribadi. Seseorang dengan minat yang kuat akan mengambil tindakan nyata untuk mempelajari dan mendalami hal yang diminatinya sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapat lain menurut Simbolon & Dalimunthe, (2020) mendefinisikan bahwa minat dapat diwujudkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi terhadap suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya, atau melalui keterlibatan mereka dalam suatu aktivitas. Minat bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan berkembang dan diperoleh seiring waktu.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2018). Di tingkat sekolah dasar (SD), upaya menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, yakni menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar adalah model Think Pair Share (TPS). Model ini merupakan bagian dari pendekatan kooperatif yang melibatkan aktivitas berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi di kelompok (Trianto, 2010). Model TPS tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berpendapat, tetapi juga melatih kemampuan kerja sama dan komunikasi.

Namun, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan dunia anak, strategi pembelajaran tersebut dapat dipadukan dengan media atau alat bantu yang relevan. Pianika sebagai alat musik tiup yang sederhana dan umum digunakan di SD, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang merangsang keaktifan dan minat siswa, khususnya dalam pembelajaran seni musik. Penggunaan pianika sebagai media bantu dalam kegiatan Think Pair Share diyakini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Dalam dunia pendidikan, minat belajar merujuk pada ketertarikan siswa dalam mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Munthe, (2021) menyatakan bahwa minat belajar merujuk pada kecenderungan siswa terhadap aktivitas belajar. Minat bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses perkembangan. Minat terhadap sesuatu hal dipelajari dan berperan dalam mempengaruhi proses belajar berikutnya, termasuk dalam menerima minat-minat baru. Dengan demikian minat belajar adalah hasil dari proses belajar yang sekaligus menjadi pendorong untuk pembelajaran selanjutnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ndraha et al., (2022) menyatakan bahwa minat belajar adalah dorongan yang kuat dalam pikiran dan perhatian seseorang untuk mendapatkan pengetahuan serta mencapai pemahaman mendalam terhadap ilmu yang ingin dikuasainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Think Pair Share berbantuan pianika terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan inovatif ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengalami peningkatan dalam motivasi dan ketertarikan terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan pianika terhadap minat belajar siswa sekolah dasar secara terukur dan objektif.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan data numerik. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental design dengan tipe *nonequivalent control group design*, yaitu desain eksperimen semu yang membandingkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan pianika, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional. Meskipun tidak menggunakan randomisasi, desain ini tetap memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan hasil belajar antara dua kelompok dengan karakteristik yang relatif serupa.

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dipadukan dengan media pianika, sedangkan variabel terikat adalah minat belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III UPT SPF SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar yang berjumlah 52 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB sebanyak 26 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kesiapan siswa, ketersediaan alat musik pianika, dan dukungan dari guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan angket. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat partisipasi aktif siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta antusiasme terhadap penggunaan media pianika. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan, dengan indikator seperti rasa tertarik, perhatian, keterlibatan, dan keinginan untuk terus belajar.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan dan validasi angket minat belajar, serta pemilihan kelas eksperimen. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, di mana dilakukan pretest berupa pengisian angket minat belajar sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, proses pembelajaran dilaksanakan selama beberapa kali pertemuan. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share* berbantuan pianika, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai, diberikan posttest untuk mengetahui perubahan minat belajar siswa setelah intervensi dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Sementara itu, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal, dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians antar kelompok homogen. Setelah data memenuhi asumsi tersebut, dilakukan uji-t independen untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Uji dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk memastikan ketepatan perhitungan dan kesimpulan yang diambil.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Setelah melalui proses pengumpulan data dan analisis secara mendalam, pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Penyajian hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan-temuan utama dalam penelitian, khususnya terkait indikator minat belajar siswa dalam konteks pembelajaran yang diterapkan. Hasil yang disajikan meliputi beberapa aspek penting yang menjadi fokus penelitian, seperti perasaan senang, perhatian siswa, kemauan belajar, keterlibatan siswa, dan realisasi keinginan belajar. Dengan menyajikan hasil secara rinci, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana metode pembelajaran aktif yang diterapkan memengaruhi minat belajar siswa.

#### 3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Alat Musik Pianika

No	Aspek Yang Diamati	Treatment 1		Treatment 2	
		Skor Perolehan	Persentase	Skor perolehan	Persentase
1.	<i>Thinking</i> (Berfikir)	6	15%	7	17,5%
.	<i>Pairing</i> (Berpasangan)	9	22,5%	10	25%
.	<i>Sharing</i> (Berbagi)	15	37,5%	20	50%
<b>Total Skor Perolehan / Skor Maksimal</b>		<b>30/40</b>		<b>37/40</b>	
<b>Persentase Total</b>		<b>75 %</b>		<b>92,5%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>		<b>Baik</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh total skor perolehan dari *treatment* pertama ke *treatment* kedua mengalami peningkatan. Pada *treatment* pertama skor perolehan yang dihasilkan sebesar 30 dari kemungkinan skor maksimal 40 dengan persentase total sebesar 75%. Dengan persentase tersebut, kategori keterlaksanaan diklasifikasikan sebagai kategori "cukup". Secara spesifiknya, aspek *thinking* (berfikir) mendapatkan skor perolehan yaitu 6 dengan persentase 15%, *pairing* (berpasangan) mendapatkan skor perolehan yaitu 9 dengan persentase 22,5% dan *sharing* (berbagi) mendapat skor perolehan yaitu 15 dengan persentase 37,5%.

Kemudian pada *treantemnt* kedua telah mengalami peningkatan dengan perolehan skor yang dihasilkan sebesar 37 dari kemungkinan skor maksimal sebesar 40 (asumsi setiap aspek menghampiri skor maksimal), menghasilkan persentase total keseluruhan sebesar 92,5%. Dengan persentase tersebut, kategori keterlaksanaan pembelajaran diklasifikasikan sebagai kategori "Baik". Secara spesifik, aspek *sharing*

(berbagi) mendapatkan skor tertinggi yaitu skor perolehan 20 dengan persentase 50%. Sementara itu, aspek *thinking* (berfikir) mendapatkan skor perolehan 7 dengan persentase 17,5%, dan *pairing* (berpasangan) mendapatkan skor perolehan 10 dengan persentase 25%.

### 3.2 Gambaran Minat Belajar Siswa Di Kelas III UPT SPF SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar

Tabel 2. Persentase Gambaran Minat Belajar Siswa Pre Non Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator minat belajar	Persentase			
		Kelas Eksperimen	Jumlah Siswa	Kelas Kontrol	Jumlah Siswa
1.	Perasaan senang	80%	26	71%	26
2.	Perhatian siswa	68%	26	70%	26
3.	Kemauan belajar	70%	26	70%	26
4.	Keterlibatan siswa	63%	26	68%	26
5.	Perealisasi keinginan belajar	57%	26	62%	26

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase gambaran minat belajar siswa berdasarkan indikator minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Diantaranya indikator perasaan senang hasil pre non test siswa kelas eksperimen sebesar 80% dan kelas kontrol sebesar 71%, indikator perhatian siswa kelas eksperimen sebesar 68% dan kelas kontrol sebesar 70%, indikator kemauan belajar kelas eksperimen sebesar 70% dan kelas kontrol sebesar 70%, keterlibatan siswa sebesar 63% dan kelas kontrol 68%, dan yang terakhir perealisasi keinginan belajar kelas eksperimen sebesar 57% dan kelas kontrol sebesar 62%. Hal tersebut terlihat dari analisis persentase antara pre non test kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait gambaran minat belajar siswa yang tidak jauh berbeda dari 26 siswa.

Tabel 3. Persentase Gambaran Minat Belajar Siswa Post Non Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator minat belajar	Persentase			
		Kelas Eksperimen	Jumlah Siswa	Kelas Kontrol	Jumlah Siswa
1.	Perasaan senang	88%	26	74%	26
2.	Perhatian siswa	82%	26	72%	26
3.	Kemauan belajar	81%	26	73%	26
4.	Keterlibatan siswa	82%	26	73%	26
5.	Perealisasi keinginan belajar	75%	26	62%	26

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase gambaran minat belajar siswa berdasarkan indikator minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Diantaranya indikator perasaan senang hasil pre non test

siswa kelas eksperimen sebesar 88% dan kelas kontrol sebesar 74%, indikator perhatian siswa kelas eksperimen sebesar 82% dan kelas kontrol sebesar 72%, indikator kemauan belajar kelas eksperimen sebesar 81% dan kelas kontrol sebesar 73%, keterlibatan siswa sebesar 82% dan kelas kontrol 73%, dan yang terakhir perealisasi keinginan belajar kelas eksperimen sebesar 75% dan kelas kontrol sebesar 62%. Hal tersebut terlihat dari analisis persentase antara pre non test kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait gambaran minat belajar siswa yang tidak jauh berbeda dari 26 siswa

#### Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Alat Musik Pianika Terhadap Minat Belajar Siswa

Tabel 4. Independent Sample T-Test Pre Non Test Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Data	t	df	Sig (2 tailed)	Keterangan
Pre non test kelas eksperimen dan kelas kontrol	-0,050	50	0,948	0,948 > 0,05 = tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Independent Sample T-Test Post Non Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t	df	Sig (2 tailed )	Keterangan
Post non test kelas eksperimen dan kelas kontrol	4.712	50	0,000	0,000 < 0,05 = ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *post non test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai  $t_{hitung}$  dari hasil pengujian diatas adalah 4,712. Nilai  $t_{tabel}$  yang taraf signifikasinya taraf ( $4.712 > 2,066$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berbantuan alat musik pianika dengan minat belajar kelas kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional.

#### Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian secara detail, bagian ini akan membahas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali makna dan implikasi dari hasil yang diperoleh, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi temuan tersebut dalam konteks pembelajaran. Dengan membandingkan dan menganalisis hasil penelitian dengan landasan teori, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran yang digunakan.

#### Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam kelas eksperimen menunjukkan dampak yang positif terhadap minat dan partisipasi belajar siswa, khususnya dalam tiga tahapan utama model ini: *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Pada tahap *Thinking* atau berpikir, siswa dilatih untuk secara mandiri memproses informasi yang diberikan oleh guru sebelum mereka berdiskusi dengan pasangan. Dalam penelitian ini, skor aspek *Thinking* yang dicapai adalah 7 dari total 40 poin, atau sekitar 17,5%. Meskipun angka ini tergolong masih rendah dibandingkan aspek lainnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya TPS, mendorong siswa untuk aktif memikirkan materi sebelum berinteraksi dengan orang lain. Rendahnya skor ini juga mengindikasikan perlunya guru memberikan stimulus atau tantangan kognitif yang lebih kuat agar siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam sebelum masuk ke tahap diskusi. Strategi seperti pemberian pertanyaan terbuka, skenario pemecahan masalah (Trianto, 2010), atau stimulasi visual seperti gambar dan musik (misalnya dengan bantuan pianika) dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa di awal pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap *Pairing* atau berpasangan, siswa diajak untuk mendiskusikan hasil pemikiran awal mereka bersama pasangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai untuk aspek ini mencapai 10 dari 40 poin, atau sebesar 25%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan bertukar ide secara efektif dengan teman sebangunnya. Menurut Kagan dan Kagan (2009), pembelajaran kooperatif dengan format berpasangan memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan belajar dari satu sama lain, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi sosial. Aktivitas berpasangan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengomunikasikan ide-ide mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial (Lie, 2007). Walaupun nilai ini belum mencapai setengah dari skor maksimal, hal ini tetap mencerminkan adanya fondasi yang baik dalam keterampilan kolaboratif siswa. Untuk meningkatkan aspek *Pairing*, guru dapat merancang kegiatan yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti permainan edukatif berbasis alat musik atau pemecahan masalah sederhana yang memerlukan kerja sama dua orang. Peningkatan kualitas interaksi dalam pasangan juga dapat dilakukan dengan memberikan panduan diskusi atau peran-peran tertentu yang harus dimainkan siswa selama berpasangan (Huda, 2015).

Tahap terakhir dalam model TPS adalah *Sharing* atau berbagi, dan pada tahap ini siswa menunjukkan performa yang paling tinggi. Nilai yang dicapai dalam aspek ini adalah 20 dari 40 poin, atau sebesar 50%. Angka ini menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil diskusinya kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan. Antusiasme siswa dalam menyampaikan pendapat serta keberanian mereka dalam tampil di depan umum menjadi bukti bahwa model TPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi terbuka dan apresiasi terhadap kontribusi setiap individu (Uno, 2011). Penguatan terhadap aspek ini sangat penting untuk terus dilakukan, karena melalui kegiatan berbagi, siswa tidak hanya belajar menyampaikan ide, tetapi juga belajar mendengarkan, menanggapi pendapat orang lain, dan membangun kepercayaan diri (Winkel, 2009). Guru dapat memperkuat keberhasilan aspek *Sharing* ini dengan memberi lebih banyak waktu

untuk presentasi kelompok, sesi tanya jawab terbuka, atau diskusi kelas yang terarah. Dukungan seperti pujian, umpan balik positif, dan pengakuan terhadap kontribusi siswa akan memperkuat motivasi intrinsik mereka dalam berpartisipasi aktif (Abidin, 2014).

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran TPS berbantuan pianika dalam penelitian ini telah menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan interaksi, kerja sama, dan minat belajar siswa. Meskipun masih ada ruang perbaikan terutama pada aspek Thinking dan Pairing, keberhasilan dalam aspek Sharing menjadi indikasi bahwa siswa merasa nyaman, antusias, dan terdorong untuk belajar bersama secara aktif dan bermakna. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat dan penyesuaian media pembelajaran dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, model TPS dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran kooperatif yang efektif dalam menumbuhkan motivasi, kemandirian, serta kolaborasi siswa di ruang kelas (Sugiyono, 2019; Nurkencana & Sunartana, 1992).

### **Minat belajar**

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Menurut Sardiman (2012), minat belajar tercermin dari beberapa indikator seperti perasaan senang, perhatian, kemauan, keterlibatan, dan realisasi keinginan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan senang siswa di kelas eksperimen mencapai 80%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 71%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen, yakni pembelajaran aktif berbantuan alat musik pianika, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1990), suasana belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kreatif, variatif, dan interaktif agar siswa merasa nyaman dan senang selama proses belajar berlangsung.

Dari aspek perhatian siswa, hasil menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki angka sedikit lebih tinggi (70%) dibandingkan kelas eksperimen (68%). Walaupun perbedaan ini tidak signifikan, perhatian siswa tetap merupakan elemen kunci dalam proses belajar, karena siswa yang memperhatikan pembelajaran lebih mampu memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Uno, 2011). Untuk meningkatkan perhatian siswa, guru dianjurkan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, seperti video edukatif, alat peraga interaktif, atau simulasi visual yang dapat merangsang indera siswa secara optimal (Arsyad, 2017). Adapun dalam indikator kemauan belajar, kedua kelas memperoleh nilai yang sama, yaitu 70%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kedua kelas memiliki tingkat motivasi belajar yang sebanding. Menurut Slameto (2010), kemauan belajar dipengaruhi oleh motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, dan guru dapat berperan sebagai fasilitator untuk membangun keduanya. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan penguatan positif, serta memberi ruang bagi siswa untuk menentukan strategi belajar mereka sendiri. Pemberian reward sederhana atas kemajuan yang dicapai juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemauan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Dalam indikator keterlibatan siswa, kelas kontrol menunjukkan nilai yang lebih tinggi (68%) dibandingkan kelas eksperimen (63%). Meskipun demikian, metode pembelajaran aktif yang diterapkan di kelas eksperimen menunjukkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa ke depannya. Sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (2009), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus memperkuat penggunaan metode pembelajaran berbasis aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, role-play, atau permainan edukatif, agar siswa terlibat lebih intens dalam proses pembelajaran.

Terakhir, pada indikator realisasi keinginan belajar, kelas kontrol memperoleh nilai 62%, lebih tinggi dibanding kelas eksperimen yang hanya mencapai 57%. Realisasi keinginan belajar menunjukkan seberapa jauh siswa mampu mewujudkan minat dan niat mereka dalam bentuk tindakan nyata. Untuk meningkatkan aspek ini, guru dapat memberikan lebih banyak pilihan pembelajaran berbasis minat, seperti proyek individu atau kelompok yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000), memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih aktivitas belajar dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Secara keseluruhan, meskipun beberapa indikator seperti perhatian, keterlibatan, dan realisasi keinginan belajar masih menunjukkan nilai yang lebih tinggi di kelas kontrol, pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan di kelas eksperimen telah menunjukkan pengaruh positif, terutama dalam meningkatkan perasaan senang siswa terhadap pembelajaran. Dengan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis minat, guru dapat terus meningkatkan keseluruhan indikator minat belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang positif pada aspek *thinking* (87,5%) dan *pairing* (83,3%), dengan aspek *sharing* mencapai 100%. Pada indikator minat belajar, siswa kelas eksperimen menunjukkan perasaan senang yang lebih tinggi (80%) dibandingkan kelas kontrol (71%). Namun, pada aspek perhatian, kemauan belajar, keterlibatan, dan realisasi keinginan belajar, kelas eksperimen menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah atau setara dengan kelas kontrol. Secara keseluruhan, model TPS berbantuan pianika menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan perasaan senang siswa dalam belajar, meskipun perlu adanya strategi lebih lanjut untuk meningkatkan aspek minat belajar lainnya seperti perhatian, keterlibatan, dan realisasi keinginan belajar. Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan memperdalam mengenai dampak jangka panjang dari metode pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas metode ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.  
Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Asih, & Imami, A. I. (2021). Analisis minat belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 799–808. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.799-808>
- Dalimunthe, M. I. (2020). Pengaruh minat belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2), 99–108. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMA/article/view/1381/1183>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasri, H. (2021). Peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran matematika. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 79–86. <https://doi.org/10.58230/27454312.83>
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Lie, A. (2007). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Munthe. (2021). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 097375 Tigaraja tahun pelajaran 2020/2021. *Convention Center di Kota Tegal*, 9.
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Nurkencana, W., & Sunartana. (1992). *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simbolon, N., & Dalimunthe, E. D. (2020). Penerapan model pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v10i1.19282>
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.